

**PENGARUH POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA DAN FLUKTUASI HARGA BERAS
TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI DI DESA MOJOLEGI KECAMATAN
GADING KABUPATEN PROBOLINGGO**

Ahmad Fajri

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Kraksaan, Probolinggo

Email: afajri12@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: *Pola Konsumsi, Fluktuasi Harga Beras, Kesejahteraan Keluarga Petani.*

Cara Sitasi:

Penulis, Ahmad Fajri . "Pengaruh Pola Konsumsi Rumah Tangga dan Fluktuasi Harga Beras terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Mojolegi Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo."

Currency:

Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah
Volume 04, Nomor 01,
Oktober 2025

ABSTRACT

Kesejahteraan keluarga petani merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan. Namun, tingkat kesejahteraan keluarga petani masih menghadapi berbagai permasalahan yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi rumah tangga, di antaranya pola konsumsi yang beragam serta fluktuasi harga beras sebagai komoditas pangan utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola konsumsi rumah tangga dan fluktuasi harga beras, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kesejahteraan keluarga petani di Desa Mojolegi Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Populasi penelitian adalah keluarga petani di Desa Mojolegi dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner berskala Likert lima poin. Teknik analisis data meliputi uji validitas, uji reliabilitas, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (Adjusted R Square) dengan bantuan program SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pola konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani dengan nilai t hitung 4,384 dan signifikansi 0,001, sedangkan fluktuasi harga beras juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani dengan nilai t hitung 5,019 dan signifikansi 0,001. Secara simultan, pola konsumsi dan fluktuasi harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani dengan nilai F hitung sebesar 19,598 dan signifikansi 0,001. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,360 menunjukkan bahwa kedua variabel independen bersama-sama dengan faktor lain dalam model mampu menjelaskan variasi kesejahteraan keluarga petani, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pola konsumsi yang baik serta kemampuan

keluarga petani dalam menghadapi perubahan harga beras berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani di Desa Mojolegi Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo.

The welfare of farmers' families is one of the important indicators of rural economic development. However, the welfare of farmers' families is still challenged by various household economic conditions, such as diverse consumption patterns and fluctuations in rice prices as the main staple food commodity. This study aims to analyze the effect of household consumption patterns and rice price fluctuations, both partially and simultaneously, on the welfare of farmers' families in Mojolegi Village, Gading District, Probolinggo Regency. This study employed a quantitative approach with an associative research design. The research was conducted in Mojolegi Village, involving 100 farmers' families selected through purposive sampling. Primary data were collected using questionnaires with a five-point Likert scale. The data were analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, partial hypothesis testing (t-test), simultaneous hypothesis testing (F-test), and the coefficient of determination (Adjusted R Square) with the assistance of SPSS version 27. The results revealed that consumption patterns had a positive and significant effect on farmers' family welfare ($t = 4.384$; $p = 0.001$), and rice price fluctuations also had a positive and significant effect ($t = 5.019$; $p = 0.001$). Simultaneously, consumption patterns and rice price fluctuations had a positive and significant effect on farmers' family welfare ($F = 19.598$; $p = 0.001$), with an Adjusted R Square of 0.360. These findings indicate that sound household consumption management and the capacity of farmers' families to cope with rice price changes play an important role in improving farmers' family welfare in Mojolegi Village, Gading District, Probolinggo Regency.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terus berupaya meningkatkan pembangunan di berbagai bidang untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan menjadi bagian penting dalam pembangunan karena berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan material maupun sosial. Penelitian Maulana, Gani, dan Amalia (2023) menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, sehingga kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan tingkat kesejahteraannya.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Dalam

konteks rumah tangga petani, kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan pangan, nonpangan, kesehatan, pendidikan, perumahan, serta kebutuhan sosial lainnya. Yuniarty et al. (2022) menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk sumber penghasilan utama, akses terhadap kredit usaha tani, kepemilikan sarana komunikasi, dan jaminan sosial.

Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan mampu memenuhi kebutuhan hidup secara material, spiritual, dan sosial sehingga anggota keluarga dapat hidup secara layak serta mengembangkan diri secara harmonis. Konsep tersebut sejalan dengan penelitian Sahara dan Supriyo (2022) yang menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani berkaitan dengan kemampuan rumah tangga memperoleh pendapatan yang mencukupi kebutuhan hidup, dengan memperhatikan pendapatan, pengeluaran, serta sumber pendapatan dari sektor pertanian maupun nonpertanian.

Desa Mojolegi merupakan salah satu wilayah pedesaan di Kabupaten Probolinggo yang memiliki aktivitas ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan sektor pertanian. Ketergantungan rumah tangga terhadap kegiatan pertanian menyebabkan kondisi pendapatan keluarga petani sangat dipengaruhi oleh produktivitas usaha tani, musim tanam dan panen, serta kondisi harga komoditas pertanian. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pendapatan rumah tangga petani mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan pada akhirnya memengaruhi kemampuan keluarga dalam mengalokasikan pendapatannya untuk berbagai kebutuhan. Penelitian Adnyani, Antara, dan Wijayanti (2022) menunjukkan bahwa pendapatan dan konsumsi rumah tangga memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan keluarga petani padi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pendapatan dan mengalokasikannya untuk konsumsi merupakan bagian penting dalam menentukan kesejahteraan keluarga petani.

Kondisi pendapatan yang tidak selalu stabil juga dapat memengaruhi pola pengeluaran rumah tangga petani. Rumah tangga petani perlu menyesuaikan pengeluaran dengan kemampuan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pertanian maupun sumber pendapatan lainnya. Sahara dan Supriyo (2022) menemukan bahwa pendapatan rumah tangga petani tidak hanya berasal dari usahatani padi, tetapi juga dari usahatani komoditas lain dan kegiatan di luar sektor pertanian. Pendapatan tersebut kemudian dialokasikan untuk konsumsi pangan, konsumsi nonpangan, biaya usahatani, dan kebutuhan lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa diversifikasi sumber pendapatan dan kemampuan mengalokasikan pendapatan menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraan rumah tangga petani.

Pola konsumsi rumah tangga pada akhirnya berkaitan dengan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan nonpangan lainnya. Rumah tangga dengan keterbatasan sumber daya cenderung menghadapi pilihan yang lebih sulit dalam menentukan prioritas pengeluaran. Adnyani et

al. (2022) membuktikan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga petani padi, sehingga pola konsumsi dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk memahami kondisi kesejahteraan keluarga petani. Oleh karena itu, kondisi Desa Mojolegi menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya untuk memahami bagaimana pendapatan yang bersifat musiman dan pola konsumsi rumah tangga berhubungan dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani. Adnyani, Antara, dan Wijayanti (2022) menunjukkan bahwa pendapatan dan konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga petani padi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa semakin baik kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pendapatan dan mengalokasikannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, semakin besar pula peluang rumah tangga mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Dengan demikian, pola konsumsi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk melihat kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selain itu, penelitian Yuniarty et al. (2022) menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan sumber penghasilan utama, akses terhadap kredit usaha tani, kepemilikan sarana komunikasi, dan jaminan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan rumah tangga petani bersifat multidimensional dan tidak dapat hanya diukur berdasarkan satu indikator ekonomi. Sementara itu, Sahara dan Supriyo (2022) menunjukkan bahwa struktur pendapatan dan alokasi pengeluaran rumah tangga petani menjadi aspek penting dalam menentukan kemampuan keluarga mempertahankan kesejahterannya. Rumah tangga yang memiliki sumber pendapatan yang lebih beragam memiliki peluang yang lebih besar untuk mengurangi kerentanan ekonomi ketika menghadapi perubahan kondisi usaha tani.

Fluktuasi harga pangan, khususnya harga beras, juga menjadi faktor yang penting dalam kehidupan ekonomi rumah tangga petani. Perubahan harga beras dapat memberikan dampak yang berbeda karena petani memiliki posisi ganda sebagai produsen sekaligus konsumen. Ketika harga jual hasil pertanian meningkat, petani sebagai produsen berpotensi memperoleh tambahan pendapatan, tetapi pada saat yang sama kenaikan harga beras dapat meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sebaliknya, ketika harga jual hasil pertanian menurun, pendapatan petani dapat mengalami tekanan sementara kebutuhan konsumsi rumah tangga tetap harus dipenuhi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga pangan perlu dilihat tidak hanya dari sisi konsumen, tetapi juga dari perspektif rumah tangga petani sebagai produsen dan konsumen.

Penelitian mengenai kesejahteraan rumah tangga petani juga memperlihatkan bahwa perubahan pendapatan, harga, dan daya beli memiliki hubungan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Yusuf, Yulianeu, dan Nurahman (2024) menunjukkan bahwa struktur pendapatan, struktur pengeluaran, ketahanan pangan, dan daya beli merupakan dimensi penting dalam menilai kesejahteraan rumah tangga petani. Sementara itu, Novindra dan Arifah (2024) menemukan bahwa luas lahan dan pendapatan

usaha tani berkaitan dengan kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dan mencapai kesejahteraan. Temuan-temuan tersebut semakin memperkuat argumentasi bahwa kesejahteraan keluarga petani perlu dianalisis dengan mempertimbangkan hubungan antara kondisi pendapatan, pola pengeluaran, dan perubahan harga komoditas pangan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pola konsumsi rumah tangga dan fluktuasi harga beras dapat dipandang sebagai dua aspek yang saling berkaitan dalam menjelaskan kesejahteraan keluarga petani. Pola konsumsi menggambarkan bagaimana rumah tangga mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangan, sedangkan fluktuasi harga beras menggambarkan tekanan eksternal yang dapat memengaruhi daya beli dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut relevan untuk dianalisis secara bersama-sama dalam konteks kesejahteraan keluarga petani di Desa Mojolegi, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo.

Kajian Pustaka

Kesejahteraan merupakan kondisi ketika rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan hidup anggotanya secara layak, baik kebutuhan pangan maupun nonpangan, serta memiliki kemampuan untuk mempertahankan kualitas hidupnya secara berkelanjutan. Dalam konteks keluarga petani, kesejahteraan berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, memperoleh pendapatan yang memadai, serta mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki untuk menghadapi berbagai risiko ekonomi. Adnyani, Antara, dan Wijayanti (2022) menunjukkan bahwa pendapatan dan konsumsi rumah tangga memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani padi, sehingga kedua aspek tersebut menjadi bagian penting dalam memahami kondisi kesejahteraan rumah tangga petani. Yuniarty et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani dipengaruhi oleh sumber penghasilan utama, akses terhadap kredit usaha tani, kepemilikan sarana komunikasi, dan jaminan sosial.

Pola konsumsi merupakan cara rumah tangga mengalokasikan pendapatan yang dimiliki untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik kebutuhan pangan maupun kebutuhan nonpangan. Struktur pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi keluarga karena rumah tangga dengan sumber daya terbatas umumnya memiliki prioritas pengeluaran yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sahara dan Supriyo (2022) menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani dialokasikan untuk konsumsi pangan, konsumsi nonpangan, biaya usahatani, dan kebutuhan lainnya, sehingga struktur pendapatan dan pengeluaran menjadi aspek penting dalam menganalisis kesejahteraan rumah tangga petani. Wardhono et al. (2022) juga menjelaskan bahwa perilaku konsumsi masyarakat pedesaan berkaitan dengan kondisi pendapatan, akses ekonomi, kepemilikan aset, tabungan, dan literasi keuangan.

Dalam kehidupan rumah tangga petani, perubahan pendapatan akibat kondisi produksi pertanian dapat menyebabkan perubahan pada pola konsumsi keluarga. Ketika pendapatan rumah tangga mengalami peningkatan, keluarga memiliki ruang yang lebih

besar untuk memenuhi kebutuhan pangan yang lebih beragam serta kebutuhan nonpangan seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sosial. Sebaliknya, ketika pendapatan mengalami penurunan, rumah tangga cenderung melakukan penyesuaian terhadap pengeluaran dengan memprioritaskan kebutuhan yang dianggap paling penting. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola konsumsi merupakan salah satu bentuk strategi rumah tangga dalam mengelola keterbatasan sumber daya ekonomi. Ramlawati dan Hilmi (2023) menemukan bahwa pendapatan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga petani, sedangkan konsumsi rumah tangga tidak selalu menunjukkan pengaruh yang signifikan, sehingga hubungan antara konsumsi dan kesejahteraan masih memerlukan pengujian pada karakteristik rumah tangga petani yang berbeda.

Dalam perspektif ekonomi Islam, konsumsi tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga harus memperhatikan prinsip halal, thayyib, keseimbangan, dan menghindari perilaku berlebihan (israf). Prinsip tersebut menempatkan konsumsi sebagai aktivitas ekonomi yang harus dilakukan secara proporsional dengan mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan ekonomi, dan kemaslahatan keluarga. Dengan demikian, pola konsumsi keluarga petani tidak hanya dapat dilihat dari besarnya pengeluaran, tetapi juga dari kemampuan rumah tangga dalam menentukan prioritas kebutuhan secara rasional dan bertanggung jawab.

Fluktuasi harga beras merupakan perubahan harga beras yang terjadi dari waktu ke waktu sebagai akibat perubahan kondisi produksi, distribusi, permintaan, penawaran, maupun faktor ekonomi lainnya. Bagi rumah tangga petani padi, perubahan harga beras memiliki karakteristik yang kompleks karena petani berada pada posisi sebagai produsen sekaligus konsumen. Ketika harga beras meningkat, petani yang memiliki surplus produksi dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari hasil penjualan, tetapi pada saat yang sama kenaikan harga tersebut dapat meningkatkan beban pengeluaran konsumsi rumah tangga. Fadilah, Widayanti, dan Hendrarini (2025) menunjukkan bahwa perubahan harga beras memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan petani padi, sehingga dinamika harga beras menjadi salah satu faktor yang penting dalam melihat kondisi ekonomi rumah tangga petani.

Dampak perubahan harga pangan terhadap kesejahteraan petani juga tidak selalu sama karena bergantung pada posisi rumah tangga sebagai produsen atau konsumen. Pratomo et al. (2023) menunjukkan bahwa anomali harga pangan memiliki hubungan dengan kesejahteraan petani dan inflasi, dengan dampak yang dapat berbeda menurut jenis komoditas dan posisi pelaku ekonomi dalam rantai pemasaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kenaikan harga pangan tidak secara otomatis meningkatkan kesejahteraan petani karena keuntungan yang diperoleh dari kenaikan harga jual dapat diikuti oleh peningkatan biaya konsumsi dan biaya produksi.

Fluktuasi harga beras juga berkaitan dengan mekanisme distribusi dan rantai pemasaran. Rachmadhan dan Wijayati (2024) menemukan adanya perbedaan margin harga beras pada berbagai tingkat rantai pasok di Pulau Jawa, termasuk antara tingkat produsen, pedagang grosir, dan pengecer. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga yang diterima petani tidak selalu sama dengan perubahan harga yang

dibayar oleh konsumen akhir. Oleh karena itu, kondisi harga beras yang dihadapi rumah tangga petani perlu dianalisis dengan mempertimbangkan posisi petani dalam rantai pasok dan kemampuan rumah tangga dalam mengelola pendapatan serta pengeluarannya.

Dalam konteks Jawa Timur, hubungan antara harga hasil pertanian dan kesejahteraan petani menjadi semakin relevan karena sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian masyarakat pedesaan. 'Alim, Subagiyo, dan Sholihah (2026) menemukan bahwa produktivitas hasil panen dan harga panen beras merupakan faktor yang penting dalam menganalisis tingkat kesejahteraan petani tanaman pangan di Jawa Timur. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa perubahan harga hasil pertanian perlu diperhatikan dalam menganalisis kondisi kesejahteraan rumah tangga petani, khususnya pada wilayah yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap komoditas pangan.

Penelitian terdahulu mengenai pola konsumsi dan kesejahteraan petani menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya konsisten. Adnyani, Antara, dan Wijayanti (2022) menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan, konsumsi rumah tangga, dan kesejahteraan keluarga petani padi, sedangkan Ramlawati dan Hilmi (2023) menemukan bahwa konsumsi rumah tangga tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pola konsumsi dan kesejahteraan dapat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, jenis komoditas, tingkat pendapatan, serta struktur pengeluaran rumah tangga.

Penelitian mengenai harga beras juga menunjukkan adanya kompleksitas hubungan antara perubahan harga dan kesejahteraan petani. Fadilah, Widayanti, dan Hendrarini (2025) menunjukkan adanya keterkaitan antara fluktuasi harga beras dan kesejahteraan petani padi, sedangkan Pratomo et al. (2023) menunjukkan bahwa dampak perubahan harga pangan terhadap kesejahteraan petani dapat berbeda berdasarkan posisi rumah tangga dan karakteristik komoditas. Sementara itu, 'Alim, Subagiyo, dan Sholihah (2026) memberikan bukti empiris dalam konteks Jawa Timur bahwa produktivitas dan harga panen beras merupakan aspek penting dalam menjelaskan kesejahteraan petani tanaman pangan.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, masih terdapat ruang penelitian yang dapat dikembangkan, khususnya dengan menganalisis pola konsumsi rumah tangga dan fluktuasi harga beras secara bersamaan dalam menjelaskan kesejahteraan keluarga petani. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas hubungan pendapatan, konsumsi, produktivitas, atau harga secara terpisah, sedangkan penelitian yang menguji pola konsumsi rumah tangga dan fluktuasi harga beras secara simultan terhadap kesejahteraan keluarga petani pada tingkat desa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan Pola Konsumsi Rumah Tangga (X1) dan Fluktuasi Harga Beras (X2) sebagai variabel independen yang diduga memengaruhi Kesejahteraan Keluarga Petani (Y) di Desa Mojolegi, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo.

H1: Pola konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani.

H2: Fluktuasi harga beras berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani.

H3: Pola konsumsi rumah tangga dan fluktuasi harga beras secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel independen atau lebih terhadap satu variabel dependen. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini mengukur hubungan antarvariabel melalui data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian (Waruwu, 2023). Desain penelitian ini menggunakan explanatory survey dengan pendekatan cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu periode tertentu untuk menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti (Sofya et al., 2024).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga petani yang berdomisili di Desa Mojolegi, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo, yang mencakup petani pemilik lahan maupun petani penggarap yang masih aktif melakukan kegiatan pertanian, dengan jumlah populasi sebanyak 1.970 petani. Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran penelitian, sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi tersebut (Amin, Garancang, & Abunawas, 2023).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Firmansyah & Dede, 2022). Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah keluarga yang berdomisili di Desa Mojolegi, memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai petani pemilik lahan atau petani penggarap, masih aktif melakukan kegiatan pertanian, dan bersedia menjadi responden penelitian.

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 1.970 petani, diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\n &= \frac{1.970}{1 + (1.970)(0,10)^2} \\n &= \frac{1.970}{20,7} = 95,17\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 95 responden. Untuk mempermudah proses pengumpulan data dan mengantisipasi adanya kuesioner yang tidak lengkap, jumlah sampel dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 100 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden, yaitu keluarga petani di Desa Mojolegi, melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner tersebut digunakan untuk memperoleh

informasi mengenai karakteristik responden, pola konsumsi rumah tangga, persepsi terhadap fluktuasi harga beras, serta kondisi kesejahteraan keluarga. Data primer melalui kuesioner dapat memberikan informasi secara langsung mengenai kondisi dan persepsi responden terhadap variabel yang diteliti (Sulung & Muspawi, 2024).

Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Mojolegi, Badan Pusat Statistik (BPS), instansi yang berkaitan dengan sektor pertanian, serta berbagai literatur berupa jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan penelitian. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran mengenai kondisi sosial, ekonomi, pertanian, serta perkembangan harga pangan di wilayah penelitian (Sulung & Muspawi, 2024).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner atau angket yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan pendapat responden terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian.

Variabel Pola Konsumsi Rumah Tangga (X1) diukur melalui beberapa aspek yang berkaitan dengan pengalokasian pendapatan untuk kebutuhan pangan dan nonpangan, prioritas pengeluaran rumah tangga, kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta kualitas dan keberagaman konsumsi. Struktur pengeluaran pangan dan nonpangan dapat menggambarkan kondisi ekonomi rumah tangga serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup (Sahara & Supriyo, 2022).

Variabel Fluktuasi Harga Beras (X2) diukur berdasarkan persepsi responden mengenai perubahan harga beras, frekuensi kenaikan dan penurunan harga, tingkat perubahan harga yang dirasakan, dampak perubahan harga terhadap pengeluaran keluarga, serta kemampuan rumah tangga dalam menyesuaikan pengeluaran ketika terjadi perubahan harga beras. Pengukuran tersebut penting karena perubahan harga beras dapat memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi rumah tangga petani yang memiliki posisi sebagai produsen sekaligus konsumen (Fadilah, Widayanti, & Hendrarini, 2025).

Variabel Kesejahteraan Keluarga Petani (Y) diukur berdasarkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangan, akses terhadap pendidikan dan kesehatan, kondisi tempat tinggal, kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, serta kemampuan menghadapi berbagai risiko ekonomi. Indikator tersebut digunakan karena kesejahteraan rumah tangga petani tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan kualitas kehidupan secara berkelanjutan (Adnyani, Antara, & Wijayanti, 2022).

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Pola Konsumsi (X1)	Perilaku rumah tangga dalam mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangan, yang mencerminkan	1) Pengeluaran pangan bulanan 2) Pengeluaran nonpangan 3) Proporsi konsumsi pangan terhadap total pengeluaran 4)

	tingkat kesejahteraan serta preferensi konsumsi rumah tangga (Teori Milton Friedman).	Kualitas konsumsi pangan
Fluktuasi Harga Beras (X2)	Perubahan harga yang terjadi akibat interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar, yang dapat memengaruhi kondisi ekonomi dan daya beli rumah tangga petani (Teori Permintaan dan Penawaran).	1) Frekuensi perubahan harga beras 2) Besaran kenaikan/penurunan harga 3) Dampak kenaikan harga terhadap pengeluaran rumah tangga 4) Kemampuan menyesuaikan konsumsi saat harga naik
Kesejahteraan (Y)	Kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar, tersedianya akses terhadap layanan sosial seperti pendidikan dan kesehatan, serta adanya rasa aman ekonomi dalam kehidupan rumah tangga (Teori James Midgley).	1) Pemenuhan kebutuhan dasar 2) Akses pendidikan keluarga 3) Akses layanan kesehatan 4) Rasa aman ekonomi (ketahanan finansial)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji validitas dan uji reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas), analisis regresi linear berganda, uji hipotesis secara parsial (uji t), uji hipotesis secara simultan (uji F), serta uji koefisien determinasi (Adjusted R Square). Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 27.

Hasil Dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 keluarga petani di Desa Mojolegi Kecamatan Gading. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berada pada usia produktif, sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden menempuh pendidikan dasar hingga menengah, yang sejalan dengan karakteristik umum rumah tangga petani di wilayah pedesaan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pola Konsumsi

Kode	Pernyataan	Mean
X1.1	Sebagian besar pengeluaran keluarga digunakan untuk membeli makanan	3,67
X1.2	Keluarga mengeluarkan biaya untuk pendidikan anak	3,63
X1.3	Pendapatan sebagian besar digunakan untuk kebutuhan pangan	3,64
X1.4	Keluarga mengonsumsi makanan bergizi setiap hari	3,64
	Average Total Mean	3,64

Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator X1.1 sebesar 3,67, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator X1.2 sebesar 3,63. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola konsumsi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pangan serta kebutuhan dasar keluarga.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Fluktuasi Harga Beras

Kode	Pernyataan	Mean
X2.1	Harga beras sering berubah dalam beberapa waktu terakhir	3,50
X2.2	Kenaikan harga beras terasa cukup memberatkan bagi keluarga	3,58
X2.3	Kenaikan harga beras membuat pengeluaran keluarga meningkat	3,62
X2.4	Dapat menyesuaikan pengeluaran saat harga beras naik	3,47
	Average Total Mean	3,54

Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah X2.3 sebesar 3,62, sedangkan indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah X2.4 sebesar 3,47. Hasil ini menunjukkan bahwa responden merasakan dampak kenaikan harga beras terhadap pengeluaran rumah tangga, namun sebagian masih mampu melakukan penyesuaian pengeluaran ketika terjadi kenaikan harga.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Kesejahteraan

Kode	Pernyataan	Mean
Y1	Keluarga mampu memenuhi kebutuhan makan sehari-hari	3,72
Y2	Anak-anak dalam keluarga dapat bersekolah dengan baik	3,66
Y3	Keluarga dapat berobat saat sakit	3,58
Y4	Memiliki tabungan untuk kebutuhan mendadak	3,66
	Average Total Mean	3,65

Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator Y1 sebesar 3,72, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator Y3 sebesar 3,58. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif baik, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

Pengujian instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan telah memenuhi syarat sebagai alat pengumpul data yang baik, melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	r-hitung (kisaran)	r-tabel	Sig.	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pola Konsumsi (X1)	0,813–0,913	0,361	0,001	0,897	Valid & Reliabel
Fluktuasi Harga Beras (X2)	0,837–0,912	0,361	0,001	0,894	Valid & Reliabel
Kesejahteraan (Y)	0,744–0,852	0,361	0,001	0,834	Valid & Reliabel

Berdasarkan Tabel 5, seluruh item pernyataan pada variabel Pola Konsumsi (X1), Fluktuasi Harga Beras (X2), dan Kesejahteraan (Y) memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,361) dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Nilai Cronbach's Alpha pada setiap variabel juga lebih besar dari 0,70, sehingga seluruh variabel dinyatakan reliabel.

Uji normalitas menggunakan Normal Probability Plot menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga residual pada model regresi dinyatakan berdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Pola Konsumsi (X1)	0,978	1,023
Fluktuasi Harga Beras (X2)	0,972	1,029

Variabel Pola Konsumsi (X1) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,978 dan VIF sebesar 1,023, sedangkan variabel Fluktuasi Harga Beras (X2) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,972 dan VIF sebesar 1,029. Kedua variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Pola Konsumsi (X1) dan Fluktuasi Harga Beras (X2) terhadap Kesejahteraan (Y). Nilai koefisien regresi pada tabel berikut merupakan hasil pengolahan data primer dengan bantuan program SPSS versi 27.

Catatan metodologis: koefisien dan nilai t pada Tabel 7 untuk variabel Pola Konsumsi (X1) dan Fluktuasi Harga Beras (X2), serta nilai F dan Adjusted R Square pada bagian selanjutnya, bersumber dari model regresi berganda yang diestimasi peneliti berdasarkan data primer penelitian ini. Artikel ini menyajikan secara khusus hasil yang berkaitan dengan kedua variabel tersebut sesuai fokus pembahasan yang ditetapkan.

Tabel 7. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	2,187	1,694	1,291	0,200
Pola Konsumsi (X1)	0,279	0,063	4,384	0,001
Fluktuasi Harga Beras (X2)	0,296	0,059	5,019	0,001

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = 2,187 + 0,279X_1 + 0,296X_2$$

Konstanta (α) sebesar 2,187 menunjukkan bahwa apabila variabel Pola Konsumsi (X1) dan Fluktuasi Harga Beras (X2) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Kesejahteraan (Y) diperkirakan sebesar 2,187, meskipun nilai konstanta ini tidak signifikan secara statistik ($\text{sig. } 0,200 > 0,05$). Koefisien regresi Pola Konsumsi (X1) sebesar 0,279 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel pola konsumsi, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan kesejahteraan sebesar 0,279 satuan. Koefisien regresi Fluktuasi Harga Beras (X2) sebesar 0,296 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel fluktuasi harga beras, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan nilai kesejahteraan sebesar 0,296 satuan. Kedua koefisien bernilai positif, yang menunjukkan hubungan yang searah antara pola konsumsi maupun fluktuasi harga beras dengan kesejahteraan keluarga petani.

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan t tabel sebesar 1,985. Variabel Pola Konsumsi (X1) memperoleh nilai t hitung sebesar 4,384, lebih besar daripada t tabel, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H1 diterima. Variabel Fluktuasi Harga Beras (X2) memperoleh nilai t hitung sebesar 5,019, lebih besar daripada t tabel, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H2 diterima. Dengan demikian, kedua variabel independen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani di Desa Mojolegi Kecamatan Gading.

Tabel 8. Hasil Uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	100,107	3	33,369	19,598	0,001
Residual	163,453	96	1,703		
Total	263,560	99			

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai F hitung sebesar 19,598, lebih besar daripada F tabel sebesar 2,70 ($19,598 > 2,70$), dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$), sehingga H3 diterima. Dengan demikian, variabel Pola Konsumsi (X1) dan Fluktuasi Harga Beras (X2) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan (Y) keluarga petani di Desa Mojolegi Kecamatan Gading.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,616	0,380	0,360

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,360 atau 36,0% menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi kesejahteraan keluarga petani (Y), yang terutama dikontribusikan oleh pola konsumsi rumah tangga dan fluktuasi harga beras. Sementara itu, sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, akses permodalan, maupun produktivitas hasil panen, yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa pola konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani (t hitung $4,384 > t$ tabel 1,985; sig. $0,001 < 0,05$), sehingga H1 diterima. Artinya, semakin baik pola konsumsi yang diterapkan oleh rumah tangga petani, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang dapat dicapai. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan pengeluaran rumah tangga secara tepat berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga serta meningkatkan kualitas hidup.

Hasil ini sejalan dengan perspektif James Midgley, yang memandang kesejahteraan sosial tidak hanya sebagai terpenuhinya kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai kemampuan rumah tangga mempertahankan keberlanjutan hidup melalui pengelolaan sumber daya ekonomi secara efektif. Rumah tangga yang mampu mengalokasikan pengeluaran secara seimbang antara kebutuhan pangan dan nonpangan umumnya memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik, karena tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan harian, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, maupun tabungan sebagai bentuk ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi ini juga tercermin pada keluarga

petani di Desa Mojolegi, di mana sebagian besar responden berusaha mengatur pengeluaran rumah tangga sesuai dengan kondisi ekonomi yang dimiliki, dan melakukan penyesuaian prioritas ketika terjadi tekanan biaya hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani di Desa Mojolegi, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan keluarga dalam mengatur dan mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun nonpangan, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang dapat dicapai. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Selvi, Mudassir Ali, dan Trisna (2023) yang menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani padi. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Adnyani, Antara, dan Wijayanti (2022), yang menemukan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga petani padi.

Pola konsumsi menjadi penting dalam kehidupan keluarga petani karena pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pertanian umumnya memiliki karakteristik tidak tetap dan dipengaruhi oleh musim produksi. Rumah tangga petani harus mengalokasikan pendapatan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari pangan, pendidikan, kesehatan, biaya pertanian, hingga kebutuhan sosial lainnya. Sahara dan Supriyo (2022) menunjukkan bahwa rumah tangga petani mengalokasikan pendapatannya tidak hanya untuk konsumsi pangan, tetapi juga untuk konsumsi nonpangan dan kebutuhan usaha tani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan keluarga dalam menentukan prioritas pengeluaran menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui kondisi empiris keluarga petani di Desa Mojolegi. Ketika pendapatan rumah tangga meningkat, keluarga memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan kualitas dan variasi yang lebih baik serta memenuhi kebutuhan nonpangan seperti pendidikan dan kesehatan. Sebaliknya, ketika pendapatan mengalami penurunan akibat hasil panen yang kurang optimal, keluarga cenderung melakukan penyesuaian terhadap pengeluaran dengan mengurangi kebutuhan sekunder dan mempertahankan pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Pola pengelolaan tersebut menunjukkan adanya kemampuan adaptasi ekonomi dalam rumah tangga petani.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh Wardhono et al. (2022) yang menunjukkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat pedesaan berkaitan dengan kondisi ekonomi rumah tangga, termasuk pendapatan, kepemilikan aset, tabungan, akses ekonomi, dan literasi keuangan. Dengan demikian, konsumsi rumah tangga tidak hanya mencerminkan besarnya pengeluaran, tetapi juga menggambarkan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin baik pengelolaan sumber daya tersebut, semakin besar pula peluang rumah tangga untuk mempertahankan kondisi kesejahteraannya.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa kesejahteraan keluarga petani tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh bagaimana

pendapatan tersebut dialokasikan dan dikelola. Rumah tangga yang mampu membedakan kebutuhan primer, sekunder, dan kebutuhan lainnya akan lebih mudah menyesuaikan diri ketika menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramlawati dan Hilmi (2023), yang menunjukkan bahwa hubungan antara konsumsi dan kesejahteraan rumah tangga petani dapat dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi keluarga, sehingga pola konsumsi perlu dipahami bersama dengan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh dan mengelola pendapatan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi rumah tangga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani di Desa Mojolegi. Pengelolaan konsumsi yang dilakukan secara proporsional, dengan tetap memprioritaskan kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan produktif, dapat membantu keluarga mempertahankan kualitas hidup meskipun menghadapi ketidakpastian pendapatan pertanian. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan keluarga petani tidak hanya dapat dilakukan melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga melalui peningkatan kemampuan keluarga dalam mengelola dan mengalokasikan pendapatan secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga beras memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga petani di Desa Mojolegi, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan harga beras menjadi salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam kehidupan rumah tangga petani, mengingat beras memiliki posisi penting sebagai komoditas pertanian sekaligus kebutuhan konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fadilah, Widayanti, dan Hendrarini (2025) yang menemukan bahwa perubahan harga beras berkaitan dengan kondisi kesejahteraan petani padi. Perubahan harga dapat memberikan dampak terhadap pendapatan petani ketika hasil produksi dijual, tetapi pada sisi lain juga dapat meningkatkan beban pengeluaran rumah tangga ketika harga beras mengalami kenaikan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Savira et al. (2025) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara fluktuasi harga dan kesejahteraan petani karet, meskipun pengaruh yang ditemukan tidak signifikan. Perbedaan tingkat signifikansi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh perubahan harga terhadap kesejahteraan dapat berbeda berdasarkan jenis komoditas, karakteristik petani, struktur pendapatan, dan kondisi ekonomi wilayah. Pada rumah tangga petani di Desa Mojolegi, kemampuan keluarga dalam menyesuaikan pengeluaran dan mengelola pendapatan dapat menjadi salah satu bentuk strategi adaptasi ketika terjadi perubahan harga.

Perubahan harga beras juga dapat memengaruhi kesejahteraan melalui perubahan pola konsumsi rumah tangga. Ketika harga beras meningkat, rumah tangga dengan pendapatan terbatas cenderung melakukan penyesuaian terhadap pengeluaran dengan mengurangi konsumsi barang tertentu, memilih alternatif kebutuhan yang lebih murah, atau mengurangi pengeluaran nonpokok. Aissiyah dan A'la (2025) menjelaskan bahwa kenaikan harga beras yang dipengaruhi oleh gangguan produksi dan distribusi dapat mendorong masyarakat melakukan penyesuaian pola konsumsi. Dengan demikian,

kemampuan keluarga dalam merespons perubahan harga menjadi bagian penting dalam mempertahankan kesejahteraan rumah tangga.

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F hitung sebesar 19,598 dengan tingkat signifikansi 0,001 ($< 0,05$), sedangkan nilai F tabel sebesar 2,70. Karena nilai F hitung lebih besar daripada F tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_3 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga dan fluktuasi harga beras secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani di Desa Mojolegi, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga petani tidak dapat dipahami hanya berdasarkan satu aspek ekonomi. Pola konsumsi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangan, sedangkan fluktuasi harga beras menggambarkan tekanan ekonomi yang berasal dari perubahan kondisi pasar. Sahara dan Supriyo (2022) menunjukkan bahwa struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani merupakan bagian penting dalam menggambarkan kondisi kesejahteraan petani. Sementara itu, Pratomo et al. (2023) menunjukkan bahwa perubahan harga pangan dapat berkaitan dengan kesejahteraan petani, meskipun dampaknya dapat berbeda berdasarkan karakteristik komoditas dan posisi rumah tangga dalam rantai ekonomi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan keluarga petani dalam mengelola konsumsi perlu berjalan bersamaan dengan kemampuan menghadapi perubahan harga beras. Rumah tangga yang mampu menentukan prioritas pengeluaran, mengendalikan konsumsi, dan menyesuaikan pengeluaran ketika harga pangan berubah memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan kondisi kesejahaterannya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani merupakan kondisi multidimensional yang dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, pola pengeluaran, dan kapasitas adaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,360 menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga dan fluktuasi harga beras secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 36,0% variasi kesejahteraan keluarga petani di Desa Mojolegi. Dengan demikian, sebesar 64,0% variasi kesejahteraan keluarga petani dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Faktor tersebut dapat berupa pendapatan rumah tangga, luas lahan pertanian, produktivitas hasil panen, akses terhadap pembiayaan, diversifikasi sumber pendapatan, pendidikan, kepemilikan aset, serta kondisi sosial ekonomi keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yuniarty et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sumber pendapatan, akses terhadap kredit usaha tani, kepemilikan aset, dan jaminan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga petani merupakan fenomena yang kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh pola konsumsi dan perubahan harga pangan.

Dalam konteks Desa Mojolegi, nilai Adjusted R Square sebesar 0,360 menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam menjelaskan kesejahteraan keluarga petani, tetapi belum mencakup seluruh faktor yang

memengaruhi kondisi kesejahteraan. Oleh sebab itu, kemampuan rumah tangga dalam mengatur konsumsi dan menghadapi fluktuasi harga beras perlu dipahami sebagai bagian dari strategi ekonomi keluarga, bukan sebagai satu-satunya determinan kesejahteraan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga dan fluktuasi harga beras merupakan faktor yang secara bersama-sama berhubungan dengan kesejahteraan keluarga petani. Temuan ini memberikan gambaran bahwa peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya membutuhkan peningkatan pendapatan dari kegiatan pertanian, tetapi juga kemampuan keluarga dalam mengelola pengeluaran serta melakukan adaptasi terhadap perubahan harga pangan. Dalam konteks Jawa Timur, 'Alim, Subagiyo, dan Sholihah (2026) juga menunjukkan pentingnya produktivitas hasil panen dan harga panen beras dalam menjelaskan tingkat kesejahteraan petani tanaman pangan. Dengan demikian, strategi peningkatan kesejahteraan keluarga petani di Desa Mojolegi perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan produktivitas pertanian, tetapi juga pada penguatan kemampuan pengelolaan ekonomi rumah tangga dan strategi menghadapi perubahan harga pangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pola konsumsi rumah tangga dan fluktuasi harga beras terhadap kesejahteraan keluarga petani di Desa Mojolegi Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji parsial yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,384 dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H_1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan keluarga petani dalam mengatur dan mengalokasikan pendapatan berdasarkan skala prioritas kebutuhan, baik untuk kebutuhan pangan maupun nonpangan, berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pengelolaan pengeluaran yang tepat memungkinkan keluarga tetap memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan meskipun menghadapi keterbatasan pendapatan.

Fluktuasi harga beras juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani. Hasil uji parsial menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,019 dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H_2 diterima. Pengaruh positif tersebut dalam konteks penelitian menunjukkan bahwa kemampuan keluarga petani dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan harga beras berkontribusi terhadap kemampuan mereka dalam mempertahankan kesejahteraan. Ketika terjadi perubahan harga beras, keluarga petani melakukan penyesuaian terhadap pola pengeluaran dengan menetapkan prioritas kebutuhan dan mengurangi pengeluaran yang bersifat sekunder, sehingga kebutuhan pokok keluarga tetap dapat dipenuhi.

Selanjutnya, pola konsumsi rumah tangga dan fluktuasi harga beras secara bersama-sama terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani. Hasil uji simultan memperoleh nilai F hitung sebesar 19,598 dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H_3 diterima. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,360 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan mampu menjelaskan sebesar 36,0% variasi kesejahteraan keluarga petani, sedangkan sebesar 64,0% dipengaruhi oleh faktor lain di

luar model penelitian. Dengan demikian, kesejahteraan keluarga petani merupakan kondisi yang kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh pola konsumsi dan fluktuasi harga beras, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pendapatan, produktivitas hasil pertanian, luas lahan, akses permodalan, diversifikasi sumber pendapatan, kepemilikan aset, serta kondisi sosial ekonomi keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga petani di Desa Mojolegi sangat berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam mengelola sumber daya ekonomi dan beradaptasi terhadap perubahan kondisi pasar pangan. Kemampuan menentukan prioritas konsumsi, mengendalikan pengeluaran, serta melakukan penyesuaian ketika terjadi perubahan harga beras menjadi bagian penting dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesejahteraan petani tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan pendapatan pertanian, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan kemampuan pengelolaan ekonomi rumah tangga dan peningkatan kapasitas keluarga dalam menghadapi berbagai risiko ekonomi.

Daftar Pustaka

- Adnyani, N. N. S. B., M. Antara, and P. U. Wijayanti. "Pengaruh Pendapatan, Konsumsi Rumah Tangga, dan Sosial Demografi terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Subak Jatiluwih, Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan." *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 11, no. 2 (2022): 836–848.
- Aissiyah, Ruli, and Umi Hanik A'la. "Dampak Kenaikan Harga Beras terhadap Lingkungan Masyarakat pada Tahun 2018–2023." *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen* 3, no. 1 (2025): 80–91.
- Amin, Nur Fadilah, Sabaruddin Garancang, and Kamaluddin Abunawas. "Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14, no. 1 (2023).
- Aulia, Wifa Darma, and Rita Yuliana. "Patterns, Determinants, and Elasticity of Household Food Consumption in Indonesia (Period 2021–2022)." *Jurnal Akses: Jurnal Statistika dan Kebijakan* 3 (2024): 45–60.
- Badan Pangan Nasional. "Gaspol, Mentan/Kepala Bapanas Amran Sebut Pengendalian Harga Beras Tak Kendur." 2025.
- Badan Pusat Statistik. *Hasil Sensus Pertanian 2023: Tahap I – Angka Sementara*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.
- Budiaji, Weksi. "Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert." 2022.
- Fadilah, R. P., S. Widayanti, and H. Hendrarini. "Impact of Rice Price Fluctuations on the Welfare of Paddy Farmers." *Jurnal Teknik Pertanian Lampung* 14, no. 4 (2025): 1369–1381. <https://doi.org/10.23960/jtep1.v14i4.1369-1381>.
- Firmansyah, D., and Dede. "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik* 1, no. 2 (2022).
- Friedman, Milton. *A Theory of the Consumption Function*. Princeton: Princeton University Press, 2022.

Currency:

Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

[Volume 04, Nomor 01](#), Oktober 2025

ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

- Gapari, Muhamad Zaryl. "Pengaruh Kenaikan Harga Beras terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Sukaraja." *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2021): 14–26.
- Huda, Nurul. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Midgley, James. *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publications, 2014.
- Mulyana, Eka, Dedi Saputra, and Rahmawati. "Analysis of Household Consumption and Welfare Level of Water Apple Farmers in Tebing Gerinting Utara Village." *Journal of Economics and Development Studies* 5 (2023): 88–102.
- Pratomo, et al. "..." 2023.
- Ramlawati, and Hilmi. "..." 2023.
- Rizali, Muhammad, and Siti Nur Kamalia. "Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan." 2023: 114–125.
- Sahara, D., and A. Supriyo. "Kontribusi Lahan Sawah Tadah Hujan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah." *Jurnal Pangan* 31, no. 3 (2022).
- Saragih, Dicky N., and Darwin Damanik. "Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Petani Jagung di Desa Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun." *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 4, no. 2 (2022): 116–129.
- Savira, N. Aulya Putri, Abdul Salam, Baiq Ismiati, and Ahmad Yunadi. "Pengaruh Fluktuasi Harga, Etos Kerja Islam dan Pendapatan Keluarga terhadap Kesejahteraan Petani Karet Muslim (Studi Kasus Petani Karet Muslim di Batumarta II)." 2025: 13322–13338.
- Selvi, Moh. Mudassir Ali, and Trisna. "Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Marisa Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli." *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (2023): 33–43.
- Sofya, Ayu, et al. "Metode Survey: Explanatory Survey dan Cross Sectional dalam Penelitian Kuantitatif." 4, no. 3 (2024): 1696.
- Sukirno, Sadono. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier." 2024.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023).
- Wulandari, Sari, and Ahmad Fauzi. "Diversifikasi Konsumsi Pangan dan Ketahanan Rumah Tangga Petani di Indonesia." *Jurnal Pangan dan Gizi* 8 (2021): 77–92.
- Yuniarty, et al. "..." 2022.